

KOMUNIKASI PERSUASIF INSAN GENRE SEBAGAI STRATEGI PREVENTIF PERNIKAHAN DINI PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN PONOROGO

Whima Sisterikoyasa

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

whimasisterikoyasa16041184097@mhs.unesa.ac.id

Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

gilangaji@unesa.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya aksesibilitas pengetahuan kesehatan reproduksi mengakibatkan remaja melakukan praktik pernikahan dini. Pemerintah melalui BKKBN berupaya menekan angka pernikahan dini melalui intervensi kebijakan dalam bentuk program GenRe. Keberhasilan program GenRe dipengaruhi oleh implementasi strategi komunikasi efektif, yakni melalui komunikasi persuasif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif Insan GenRe sebagai langkah preventif pernikahan dini di Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dan masuk dalam jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Insan Genre Kabupaten Ponorogo melakukan sosialisasi dan edukasi kepada remaja terkait kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan dengan tujuan menekan angka pernikahan dini di kalangan remaja di Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian ini menampilkan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Insan GenRe Kabupaten Ponorogo menggunakan tiga strategi komunikasi persuasif untuk melakukan pendekatan, yang pertama yaitu menggunakan strategi melalui pendekatan emosional (strategi psikodinamika), yang kedua menggunakan strategi melalui pendekatan sosial (strategi sosiokultural), yang ketiga menggunakan strategi dengan cara memberikan pengetahuan tentang organisasi (*the meaning construction*) melalui desain visual. Kemudian dalam meningkatkan kepercayaan menggunakan kredibilitas komunikator dengan cara sosialisasi dan berbaur kemudian melakukan pesan persuasif untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan.

Kata Kunci : Komuniasi Persuasif; Insan Genre; Preventif; Pernikahan Dini; Remaja

ABSTRACT

Low accessibility of reproductive health knowledge results in adolescents practicing early marriage. The government through BKKBN seeks to reduce the number of early marriages through policy interventions in the form of GenRe programs. The success of the GenRe program is influenced by the implementation of effective communication strategies, namely through persuasive communication. This study aims to describe the persuasive communication strategy of Insan GenRe as a preventive measure of early marriage in Ponorogo Regency. This research method uses qualitative and belongs to descriptive research types. The research subjects were selected purposively. This study uses primary and secondary data. Primary data is collected using observation techniques and in-depth interviews. Insan Genre Ponorogo regency conducts socialization and education to adolescents related to reproductive health and matrimonial age maturity with the aim of suppressing the number of early marriages among adolescents in Ponorogo Regency. The results of this study show the communication strategy conducted by Insan GenRe Ponorogo regency uses three persuasive communication strategies to approach, the first is to use strategy through emotional approach (psychodynamic strategy), the second uses strategy through social approach (sociocultural strategy), the third uses strategy by providing knowledge about the organization (the meaning construction) through visual design. Then in increasing trust use the credibility of communicators by means of socialization and mingling then conduct persuasive messages to raise awareness about adolescent reproductive health and the maturity of marital age.

Keywords: Persuasif Communication; Insan Genre; Preventive; Early-Age Marriage; Youth

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat tidak selalu efektif mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya pada pengetahuan tentang pernikahan. Pernikahan dini di negara berkembang khususnya di daerah terpencil pada kenyataannya masih banyak terjadi yang dilatarbelakangi faktor yang beragam.

Usia kurang dari 18 tahun kerap dihadapi oleh anak untuk melakukan pernikahan dini, meskipun Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia tahun 1954 menentang terjadinya perkawinan anak namun hal tersebut tidaklah mencegah dan mengurangi praktik pernikahan dini yang terjadi di masyarakat serta implementasi Undang-undang sekalipun tidaklah efektif dan kerap kali terabaikan oleh adat istiadat yang terjadi dalam masyarakat, dengan demikian keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk perilaku pada remaja (Fatmawati, 2016).

Menurut WHO, remaja dapat dibagi menjadi masa remaja (10-19 tahun) dan remaja (15-24 tahun). Di Indonesia, kelompok (15-19 tahun) disebut remaja atau pemuda. Kelompok ini menjadi satu kategori yaitu remaja pada kelompok usia 15-24 tahun (Yusfarani, 2020).

Batas usia menikah berdasarkan Pasal 7 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yakni 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang dinyatakan dibawah umur maka harus mendapat penetapan pengadilan sebagaimana diatur dalam Pasal 7 ayat (2) UU Perkawinan 2019 yang menyatakan *“Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orangtua pihak pria dan/atau orangtua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.”* (Sarlito, 2012).

Artinya, pernikahan dini berarti menikah di bawah usia 19 tahun. Pernikahan di bawah usia 19 tahun melanggar hak anak atas pendidikan, kesenangan, kesehatan, dan kebebasan berbicara dan diskriminasi. Proses perkawinan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor dan kebiasaan yang diikuti oleh warga masyarakat. Karena perbedaan faktor dan kebiasaan yang dianut oleh anggota masyarakat, maka keragaman pola perkawinan dapat ditemukan di masyarakat (Sumbulah & Jannah, 2012). Pernikahan dini bukanlah hal baru

yang layak diperbincangkan, bahkan isu ini kerap diangkat dalam berbagai seminar dan diskusi. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa berbagai kebijakan dan intensitas isu pernikahan dini tidak banyak berdampak pada penertiban bertahannya pernikahan dini (Djamilah & Kartikawati, 2014).

Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2017, di beberapa daerah ditemukan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia kurang dari 16 tahun. Rerata Usia Kawin Pertama (UKP) 25-49 adalah 20,8 tahun pada wanita dan 24,6 tahun pada pria. Tren UKP pada wanita meningkat menjadi 21,8 pada tahun 2017. Sedangkan UKP wanita perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan. Rerata UKP Wanita Jawa Timur 15-19 adalah 17 tahun, sedangkan pada usia 20-24 adalah 22 tahun. (BKKBN, BPS & Kemenkes, 2018).

Pada umumnya pernikahan dini terjadi di pedesaan yang pendidikannya masih belum bisa didapatkan secara merata oleh masyarakat. Minimnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pengetahuan mengenai pernikahan dini menyebabkan kegiatan pernikahan dini di pedesaan menjadi sebuah tradisi. Pernikahan yang terjadi di pedesaan dianggap sebagai suatu tindakan atau kejadian yang wajar bagi masyarakat desa. Kesiapan fisik dan mental dalam menjalani rumah tangga masih sangat rendah dan rawan untuk timbul bahtera-bahtera dalam rumah tangga, mengingat tingkat emosional seseorang diusia muda masih belum bisa stabil dan bilamana tidak diimbangi dengan persiapan yang matang akan rawan timbul perceraian.

Selain itu, adat istiadat juga melatarbelakangi pola pernikahan dini. Di daerah pedesaan, wanita akan segera dinikahkan oleh orang tuanya setelah memasuki masa pubertas yang ditandai dengan kram menstruasi. Perempuan Jawa, terutama yang berada di pedesaan, umumnya melakukan pernikahan dini karena peran orang tua sangat penting dalam mencarikan pasangan bagi anak-anaknya. Adapun faktor penyebab perkawinan anak adalah kemiskinan. Meilandayati dkk (2015) percaya bahwa jika anak dinikahkan, beban keuangan orang tua akan berkurang, dan pernikahan menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan kehidupan keluarga.

Kabupaten Ponorogo mengalami kenaikan angka UKP signifikan dalam tiga tahun berturut-turut (2017- 2019) yakni pada ada tahun 2017,

UKP dibawah 20 tahun adalah 8,31%, lalu pada tahun 2018 menjadi 9,24%, kemudian mengalami kenaikan signifikan sebesar 21% pada tahun 2019. Dari data UKP Kabupaten Ponorogo diatas, menunjukan bahwa remaja yang menikah pada usia dini masih cukup tinggi. Kabupaten Ponorogo menunjukan perubahan kenaikan yang signifikan, hal ini berbeda dengan data yang ditunjukan di daerah lain di Jawa Timur yang mengalami penurunan secara signifikan seperti di Kabupaten Bondosowo dari 41,06% (2018) menjadi 17,0% (2019), Situbondo dari 31,11% (2018) menjadi 18,0% (2019), dan Sampang, Madura dari 20,08% (2018) menjadi 18% (2019). (BKKBN Jawa Timur, 2020).

Usia kawin pertama terkait erat dengan praktik pernikahan dini, dimana usia kawin pertama yang rendah (<20 tahun) menunjukan bahwa tidak sedikit remaja menikah pada usia dini. Disisi lain adanya faktor yang mendasari mengapa UKP di Kabupaten Ponorogo mengalami kenaikan signifikan karena rata-rata memiliki pendidikan yang masih rendah dan berujung banyak anak yang salah pergaulan akibatnya muncul berbagai permasalahan (Fitriani dkk, 2020). Praktik pernikahan dini yang masih terjadi di Ponorogo menjadi salah satu aspek penting yang harus terus dikaji, khususnya di daerah pinggiran yang jauh dari kota dan akses yang kurang memadai. Padahal di era yang semakin modern, mudahnya penyebaran informasi, dan juga pendidikan yang semakin maju menjadikan pernikahan di usia dini menjadi hal yang enggan dilakukan dan dianggap kuno. Namun, beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini di Kabupater Ponorogo diantaranya ada yang berangkat dari niat sendiri untuk menikah di usia muda, ada yang dijodohkan, tradisi, dan tidak sedikit yang menikah karena hamil di luar nikah atau *married by accident* (MBA). (Wawancara, 19 Juli 2020)

Penelitian Imron dkk (2018) menyatakan bahwa faktor penyebab perkawinan anak, yaitu faktor sosio kultural (konstruksi sosial budaya), faktor finansial (anak perempuan dianggap beban keluarga), dan faktor pribadi. Selain itu, faktor lain yang ditemukan oleh Fajriyah & Puspitasari (2017) ialah pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga juga masih rendah. Kurangnya pengetahuan oleh remaja mengenai kehidupan berkeluarga tidak sedikit menyebabkan salah mengambil keputusan, termasuk menikah dini.

Selain itu faktor ekonomi yang berujung pada pola asuh akibat migrasi eksternal banyak ditemui, khususnya istri. Mereka bekerja keluar negeri karena untuk merubah nasib perekonomian keluarga mereka. Sebagian besar suami mereka bekerja serabutan sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebenarnya istri mereka ingin membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya akan tetapi karena sangat sulitnya lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga dan kurangnya kepercayaan dalam diri mereka akhirnya mereka memutuskan untuk bekerja ke luar negeri menjadi TKI. Seorang anak yang ditinggal oleh orang tuanya menjadi pekerja migran di luar negeri (TKI), tentu saja tidak lagi bersentuhan langsung dan dibesarkan oleh orang tuanya sendiri.

Tumbuh kembang anak menjadi sesuatu yang vital, oleh karena itu pengasuhan orang tua secara langsung sangat diperlukan. Anak yang ditinggal orang tuanya cenderung kurang percaya diri. Kurangnya perhatian dari orang tua yang konsisten, stabil dan tulus akan kasih sayang, keselamatan dan perhatian seringkali menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan batin anak-anak (Mufidah, 2014). Kehilangan kasih sayang ibu akan menyebabkan gangguan jasmani dan kejiwaan serta penyimpangan moral pada anak. Menurut Marlita dkk (2018) pola asuh orangtua menjadi aspek terpenting dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, banyak orang yang tidak mendapatkan kasih sayang ibu dan kata-kata indah pada masa kecilnya mudah terperdaya, memiliki kepribadian yang lemah, keras kepala, dan pendengki. Pendek kata, suasana keluarga yang diliputi kasih sayang berpengaruh terhadap kepribadian dan kehidupan masa depan anak (Santosa & Abror, 2020).

Menurut Ali (2005) terdapat beberapa sikap yang menunjukan ketidakstabilan yang sering dialami oleh para remaja diantaranya sering gelisah, pertentangan terhadap psikologis remaja yang ingin melepaskan diri dan tidak bergantung pada orang tua, tenggelam dalam khayalan yang mana pada dasarnya diusia remaja cenderung mempunyai mimpi dan kreatifitas yang tinggi, dan keinginan ingin mencoba sesuatu hal yang baru karena pada umumnya para remaja tumbuh dengan didorong rasa ingin tahu yang tinggi dan belum pernah ia alami sebelumnya.

Fasilitas dan sarana yang memadai perlu menjadi faktor pendukung sikap remaja positif. Bimbingan yang tepat terhadap minat dan bakat agar dapat terarah ke tindakan yang positif. Memberikan tempat untuk mengembangkan kreatifitas para remaja agar menghasilkan kegiatan yang produktif yang bermanfaat. (Fauzan, 2016)

Sikap mental para remaja sebagaimana tersebut diatas secara emosional bila direalisasikan kedalam rumah tangga akan rawan menimbulkan permasalahan. Pernikahan dini yang tidak diimbangi oleh ilmu pengetahuan akan mempengaruhi salah satunya terancamnya kesehatan reproduksi, meningkatnya angka kematian pada saat persalinan dan nifas juga menjadi salah satu dampak dari adanya pernikahan dini (Aminatussadiyah, Pramudya, & Rohmah, 2020). Pada dasarnya kesiapan baik dari umur dan mental serta kedewasaan seseorang mempengaruhi dalam membangun keluarga yang bahagia, harmonis dan kekal.

Pernikahan Dini yang terjadi pada dasarnya akan berdampak pada fisik maupun psikis pada anak dalam jangka panjang seperti resiko pada perempuan bilamana hamil akan mempunyai resiko lebih tinggi terkena anemia sebelum atau setelah melahirkan dan bilamana tidak mendapatkan penanganan yang baik akan berakibat kematian pada ibu dan bayi, hal tersebut tentu didasari oleh ketidaksiapan fisik dan mental anak untuk melakukan reproduksi, kehilangan kesempatan meraih pendidikan tinggi, karena pada dasarnya seseorang yang telah menikah cenderung tidak memperhatikan pendidikannya dan cenderung memperhatikan anak dan keluarganya, resiko perceraian yang lebih tinggi, secara psikis remaja masih tergolong pada tahap labil dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Tingkat emosional remaja yang belum stabil akan menimbulkan banyak polemik-polemik yang akan terjadi dikemudian hari. (Maudina, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, proses transfer informasi menjadi salah satu faktor penentu dalam penyampaian pesan yang efektif. Meskipun intervensi kebijakan dari pemerintah telah dilakukan, namun minimnya proses komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat tentu hal ini kurang efektif. Komunikasi yang tidak lancar dapat menimbulkan berbagai masalah yang mempengaruhi pencapaian sebuah organisasi terutama dengan timbulnya salah faham dan konflik (Anaomi, 2014). Komunikasi memiliki

berbagai jenis dan tujuan, salah satunya adalah komunikasi persuasif.

Menurut Olson dan Zanna (dalam Soemirat, dkk, 2004) salah satu bentuk komunikasi paling mendasar adalah persuasif, persuasif berarti sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. Konsep lain yang terkait erat dengan sikap adalah keyakinan atau pernyataan-pernyataan yang dianggap benar oleh seseorang, sikap penting sekali dalam berbagai bidang yang sangat diperhatikan banyak orang.

Komunikasi persuasif adalah komponen yang paling efektif karena mengandung gaya bicara, intonasi, pilihan kata, gerak-gerik, adalah alat atau sarana komunikasi dengan mempengaruhi orang lain atau membuat perilaku orang lain berubah sesuai dengan keinginan kita dengan menggunakan komunikasi persuasif (Purnawan, 2002).

Tujuan pokok komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai atau sifat sasaran. Dengan demikian, isi pesan persuasif berusaha untuk mengkondisikan, menguatkan atau membuat perubahan tanggapan sasaran. Namun, tujuan utamanya adalah untuk memperkuat atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga menggunakan ambiguitas fakta, pendapat, dan motivasi harus memperkuat tujuan persuasi. Ada dua jenis tujuan atau tindakan yang ingin dicapai dalam komunikasi persuasif. Tujuan ini dapat berupa perubahan sikap atau perilaku penerima atau memotivasi perilaku penerima (Sakina, 2017). Adapun strategi komunikasi persuasif menurut Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach terbagi menjadi 3, yaitu: 1) The Psychodynami strategy, 2) The Sociocultural Strategy, dan 3) The Meaning Construction Strategy (DeFleur, 1989:275).

Strategi komunikasi persuasif adalah merencanakan kombinasi komunikasi persuasif dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan, yaitu mempengaruhi sikap, perilaku, dan pendapat. Strategi yang digunakan harus mencerminkan operasi taktis, seperti target, urgensi pesan, pengiriman pesan, lokasi pengiriman, dan waktu pengiriman yang tepat (Soemirat, 2008).

Melalui komunikasi persuasif, menghadirkan dialog yang menguatkan, menjelaskan, dan menyampaikan informasi kepada publik. Dalam proses komunikasi tersebut, terjadi transmisi pesan oleh komunikator dan interpretasi oleh komunikan. Proses transmisi dan interpretasi

tersebut tentunya mengharapkan terjadinya effects berupa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah laku komunikasi yang lebih baik (Riyanto & Mahfud, 2012). Salah satu tanda bahwa suatu komunikasi dikatakan efektif adalah bila menimbulkan pengaruh pada sikap seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Rakhmat, 2008) yakni komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, salah satunya adalah mempengaruhi sikap seseorang. Upaya komunikasi untuk mempengaruhi sikap seseorang ini kemudian disebut sebagai komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan salah satu kajian komunikasi yang kerap digunakan sebagai metode mempengaruhi orang lain dalam berbagai hal, termasuk diantaranya dalam bidang pendidikan kependudukan, termasuk komunikasi persuasif yang dilakukan Insan GenRe Kabupaten Ponorogo, dalam mengubah perilaku remaja untuk menghindari praktik pernikahan dini.

Insan GenRe Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu akselerator yang konsisten dalam menekan angka pernikahan dini di Kabupaten Ponorogo terus melakukan aktivitas positif dan aktif berkolaborasi dengan organisasi atau komunitas remaja di Kabupaten Ponorogo. Dalam rangkaian aktivitasnya, Insan GenRe Kabupaten Ponorogo berusaha untuk melakukan tindakan preventif guna menekan angka pernikahan dini yang semakin meningkat di Kabupaten Ponorogo dengan melakukan berbagai kegiatan bersama remaja selingkung dan membawakan materi mengenai kesehatan reproduksi, pendewasaan usia dini, dan tidak lupa materi tentang *sex education* dimana hal ini menjadi materi yang tidak kalah penting dan hangat dibicarakan.

Proses komunikasi antara Insan Genre dengan kalangan remaja di Kabupaten Ponorogo dalam melakukan tindakan preventif untuk pernikahan dini menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti lebih dalam terkait strategi Insan GenRe melakukan komunikasi dengan baik terhadap remaja yang dalam masa transisi menuju dewasa untuk menekan angka pernikahan dini di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komunikasi persuasif Insan GenRe di Kabupaten Ponorogo. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa perluasan kajian untuk mengetahui komunikasi persuasif insan genre sebagai langkah preventif pernikahan dini di

kalangan remaja. Selain itu dapat memberikan pandangan akan pentingnya komunikasi persuasif dalam memberikan pandangan suatu program kepada masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Studi kasus digunakan sebagai pendekatan penelitian bertujuan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti memperoleh gambaran tentang komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Insan GenRe kepada remaja di Kabupaten Ponorogo. Adapun subjek penelitian adalah sebanyak enam orang yang terdiri dari Ketua Paguyuban Insan Genre Jawa Timur, Ketua Insan GenRe Ponorogo, Insan Genre Kabupaten Ponorogo, dan remaja yang menikah dini di Kabupaten Ponorogo. Subyek penelitian dipilih secara *purposive*, dimana mereka dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap dapat dipercaya oleh peneliti dan dapat memberikan informasi data yang diperlukan, sehingga dapat memudahkan penulis menemukan jawaban penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara beberapa daftar pertanyaan yang kemudian ditanyakan kepada subyek penelitian. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan secara daring mengingat kondisi pandemi yang tidak memungkinkan untuk turun lapangan.

Data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif (Miles & Hubberman, 2005). Teknik analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik uji verifikasi atau keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data,

yakni berupa triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Persuasif Insan Genre Sebagai Strategi Preventif Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten Ponorogo

A. Pendekatan Strategi Komunikasi Persuasif

1. Strategi Psikodinamika

Salah satu strategi pokok dan utama yang digunakan Insan GenRe Ponorogo disaat proses edukasi remaja yaitu melalui pendekatan secara emosional maupun faktor-faktor kognitif. Insan GenRe Ponorogo sebagai persuader harus dapat mengutarakan pesan persuasi baik secara rasional maupun menyentuh aspek emosional dari remaja. Dengan cara rasional komponen kognitif pada diri remaja dapat dipengaruhi. Aspek kognitif ini dimana persuader memberikan ide-ide ataupun pemikiran yang baru kepada remaja akan terbentuk suatu keyakinan bahwa mengikuti sosialisasi dan edukasi terkait kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan merupakan suatu kebutuhan dan penting untuk masa depan.

Tujuan pendekatan psikodinamika menurut Ivey (dalam Gurnarsa, 2007), yaitu membuat sesuatu yang tidak sadar menjadi sesuatu yang didasari. Rekonstruksi kepribadiannya dilakukan terhadap kejadian-kejadian yang sudah lewat dan menyusun sintesis baru dari konflik-konflik yang (masa lampau) menjadikan remaja untuk mengikuti pernyataan persuader. Esensi dari strategi psikodinamika untuk persuasi adalah pesan yang efektif bersifat mampu yang mengubah fungsi psikologis individual dengan berbagai cara dimana remaja akan merespon secara terbuka dengan bentuk perilaku seperti yang diinginkan atau sesuai dengan yang dinyatakan persuader.

Dengan menjalin hubungan baik dan berteman kepada remaja sehingga remaja merasa nyaman pada hubungan yang baik, berkomunikasi dua arah antara persuader dan persuadee yang searah sehingga dalam mempersuasif remaja untuk mengikuti kegiatan akan mudah. Sebagaimana Ikhsan, Ketua Insan GenRe Ponorogo mengatakan bahwa :

“Komunikasi persuasif itu sebenarnya seperti ajakan. Untuk kasus di lingkungan saya sendiri, masyarakat khususnya remaja itu senang diajak kumpul (sarasehan) ngobrol bersama daripada melulu sosialisasi atau penyuluhan yang

bersifat formal, pasti bosen. Pelan-pelan dikasih tau, diambil hatinya itu lebih mudah menerima materi” (Wawancara dengan Ikhsan, Ketua Insan Genre Kabupaten Ponorogo).

Menurut penuturan salah satu informan, remaja lebih tertarik dengan sebuah kegiatan yang dikemas dengan cara kreatif dan interaktif. Dimana remaja lebih menyukai komunikasi dua arah, yang artinya hal ini akan menciptakan sebuah interaksi antara persuader dan persuadee. Disisi lain, hal ini menjadi sebuah kesempatan untuk lebih mendekatkan diri dan berbaur dengan remaja secara *one-on-one* untuk lebih menarik perhatian secara psikologis dan emosional.

Karena tingkat emosional yang muncul pada saat komunikasi personal yang dilakukan menjadi indikator dalam mempersuasif remaja (Hajar & Anshori, 2021). Selain dalam konteks hubungan emosional yang memengaruhi antara persuader dan remaja perlu juga suatu unsur kepercayaan antara satu sama yang lain. Menurut Hanana dkk (2017) pentingnya komunikasi secara berkelanjutan dan menjalin hubungan secara kognitif dengan tujuan utama sosialisasi dan edukasi tetapi disamping itu juga akan menimbulkan rasa percaya antara satu sama lain terhadap remaja dengan memanfaatkan akan situasi komunikasi non-formal secara langsung yang dilakukan secara rutin sehingga menjadikan persuader mudah untuk mempersuasi remaja untuk mengikuti kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan dengan situasi yang mendukung.

2. Strategi Sosiokultural

Strategi persuasif sosiokultural menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar dari individu. Ini merupakan salah satu strategi yang digunakan Insan GenRe Ponorogo didalam menghadapi masyarakat, khususnya orang tua remaja. Orang tua sebagai pendidik dan pengawas untuk anak atau remaja mereka sangat diperlukan untuk membimbing mereka membuat keputusan yang tepat (Wikasari, 2018). Hal ini yang mendorong untuk melakukan edukasi tidak hanya kepada remaja namun juga orang tua menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan.

Edukasi yang dilakukan terhadap orang tua remaja dilakukan dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Komunikasi persuasif

yang baik harus disesuaikan dengan kondisi sosiokultural masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi persuasif bahwa strategi komunikasi persuasif harus memperhatikan kondisi sosiokultural. Sebagaimana Haydar, Duta GenRe Jawa Timur menyampaikan bahwa :

“Dalam penyampaian informasi, khususnya komunikasi persuasi, itu yang kami lihat pertama siapa yang kami ajak bicara, bahasanya seperti apa, apa yang disukai. Misalnya kita sedang penyuluhan bersama ibu-ibu yang punya anak remaja, kita harus paham apa yang disukai ibu-ibu, tata bahasa juga diatur, sehingga apa yang kami bawa (informasi) itu mudah diterima.” (Wawancara dengan Haydar, Ketua Paguyuban Duta Genre Jawa Timur).

Perspektif ini berasumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh norma dan sistem sosial (Karomah, 2016). Pengaruh dari faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sesama teman maupun lingkungan kerja. Faktor lingkungan seperti ini harus dapat diperhatikan Insan GenRe Ponorogo sebelum mempersuasi orang tua remaja. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Insan Genre kepada orangtua remaja dengan melakukan pendekatan secara sosiokultural dengan mengunjungi orangtua di rumah dan lebih banyak menjelaskan dampak dari pernikahan dini. Orangtua juga dipahamkan bahwa pernikahan dini akan mengakibatkan dampak psikologis bagi remaja dan perceraian. Seperti yang dijelaskan Nadhira, Duta GenRe Ponorogo bahwa :

“Persoalan pernikahan dini bukan hanya masalah ekonomi saja, atau karena putus sekolah kemudian dinikahkan, yang lebih berat adalah dampak psikologis pada remaja dan mengakibatkan angka perceraian semakin tinggi” (Wawancara dengan Nadhira, Duta Genre Ponorogo).

Oleh karena itu, tak jarang Insan GenRe Ponorogo melakukan kunjungan ke rumah. Mengunjungi rumah warga memiliki urgensi yang berbeda dengan sosialisasi pada umumnya karena lebih intim dan privat. Karena itulah hal ini tidak boleh sembarangan dalam penanganannya. Strategi yang digunakan untuk melakukan pendekatan kepada orang tua tentunya tidak boleh lepas dari tradisi atau budaya yang dipegang suatu daerah. Dalam konteks ini, sopan santun menjadi salah satu kunci sukses untuk menghadapi orang tua selain itu

juga pemilihan kata dan materi yang disampaikan dengan ringan sehingga mudah dimengerti.

Strategi ini dapat dikatakan referensi, dimana biasanya Insan GenRe Ponorogo mendapatkan referensi dari teman, keluarga, maupun masyarakat setempat. Faktor lingkungan memang memiliki tantangan tersendiri untuk melakukan komunikasi persuasif, karena rata-rata Insan GenRe Ponorogo pasti mendekati orang-orang yang memang dikenal atau melalui referensi. Meskipun begitu, tidak sedikit hambatan atau konflik terjadi pada saat kunjungan ke rumah warga mulai dari penolakan atau bahkan terjadi ketersinggungan karena memiliki perbedaan pendapat. Hal seperti ini biasa terjadi ketika menghadapi kasus perjodohan dibawah umur yang kemudian memiliki jalan tengah melalui mediasi dengan perangkat desa setempat.

3. Strategi *The Meaning Construction*

Menurut strategi ini, pengetahuan dapat memengaruhi perilaku. Strategi ini berawal dari konsep di mana hubungan pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. Persuader berupaya memberikan pengetahuan mengenai sesuatu kepada orang yang dipersuasi dari lingkungan sekitar atau berita-berita yang beredar menimbulkan suatu pengertian dalam benak masyarakat bahwa hal tersebutlah yang harus diikuti, yang juga diinginkan oleh persuader. Insan GenRe Ponorogo berupaya memberikan pengetahuan mengenai identitas atau jati diri kepada persuadee. Selain itu dengan adanya pengetahuan yang diterima persuadee melalui lingkungan sekitar maupun berita-berita yang beredar menimbulkan suatu pemahaman dibenak masyarakat inilah Insan GenRe Ponorogo.

Pada strategi ini Insan GenRe Ponorogo berupaya memanipulasi suatu makna, untuk lebih dapat memberikan pengertian yang mudah dimengerti dan dipahami persuadee (Lestari, 2017). Implementasi dari *the meaning construction strategy* yaitu melalui sosialisasi, poster, banner, baliho, dimana Insan GenRe Ponorogo memberikan perumpamaan terhadap suatu makna tanpa mengurangi arti dari pengertian itu sendiri.

B. Kredibilitas Komunikator

Insan GenRe Ponorogo yang menjadi komunikator atau persuadee yang akan menyampaikan informasi, pesan kepada masyarakat sebagai persuadee, oleh sebab itu

perusahaan Insan GenRe Ponorogo harus memiliki kredibilitas sebelum menyampaikan pesan persuasif. Membangun kredibilitas, menunjukkan integritas, dan menjalin hubungan baik yang efektif akan menciptakan pengaruh yang baik (Sakhinah & Arbi, 2019). Oleh karena itu, kredibilitas merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh Insan GenRe Ponorogo untuk mempengaruhi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran tentang pendewasaan usia menikah untuk menekan angka pernikahan dini. Menurut Hovland dan Weiss (dalam Soemirat 2008: 4.10) kredibilitas tinggi yang dimiliki oleh persuader cenderung sukses untuk mengubah perilaku persuadee.

Langkah awal dalam membangun kredibilitas adalah memilih komunikator untuk menyampaikan pesan persuasif kepada masyarakat untuk melakukan komunikasi persuasif dengan masyarakat setempat. Insan GenRe Ponorogo menempatkan Tim Penyuluhan menjadi ujung tombak komunikator dalam menarik minat masyarakat yang tentunya tiap dari mereka telah dibekali pelatihan-pelatihan baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

“Sebelum dilakukan penyuluhan ke suatu tempat, kami selalu melakukan koordinasi atau rapat dengan anggota terlebih dahulu untuk kaji materi dan berdiskusi tentang strategi taktis di lapangan. Untuk komunikator dari kami sendiri sudah ada anggota yang bertugas tetap untuk melakukan penyuluhan. Baik itu bisa dari Ketua atau Duta GenRe Ponorogo sendiri, mereka sudah mendapat pelatihan tingkat provinsi dan pengalaman turun ke lapangan banyak.” (Wawancara dengan Ikhsan, Ketua Insan Genre Ponorogo)

Menurut salah satu pendapat dari narasumber, dalam proses penyampaian pesan komunikasi persuasif kredibilitas komunikator sangat diperlukan dari hasil wawancara diatas komunikator Insan GenRe Ponorogo yang memiliki keahlian yang sudah mahir berkomunikasi merupakan pengalaman cukup untuk menjadi komunikator, selain itu dengan latar belakang pendidikan pengetahuan mengenai cara mempengaruhi serta diskusi-diskusi mengenai materi yang akan disampaikan sudah menjadi ruang lingkup yang mereka pelajari sehari-hari.

Kredibilitas adalah perihal yang bisa dipercaya, dimana tingkat kepercayaan sebuah organisasi atau komunitas dimata masyarakat. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat yang

dilakukan oleh Insan GenRe Ponorogo adalah dengan cara sosialisasi membangun kredibilitas, menunjukkan integritas, dan menjalin hubungan baik yang efektif untuk menciptakan pengaruh yang baik (Syamsurizal, 2016). Kredibilitas merupakan hal yang penting dimiliki oleh Insan GenRe Ponorog untuk mempengaruhi masyarakat dalam proses meningkatkan kesadaran tentang pendewasaan usia perkawinan untuk menekan angka pernikahan dini.

C. Pesan Persuasif

Dalam melakukan proses komunikasi persuasif, Insan GenRe Ponorogo menyampaikan pesan kepada masyarakat, khususnya remaja agar proses komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dan efektif. Penentu keberhasilan komunikasi persuasif adalah isi pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat pada waktu kegiatan (sosialisasi, sarasehan, *focus group discussion*, dan nobar). Disana masyarakat bisa melihat dan mendengarkan apa informasi atau pesan yang disampaikan oleh Insan GenRe Ponorogo melakukan kegiatan. Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam proses pembentukan tanggapan masyarakat untuk topik yang dibicarakan. Sehingga masyarakat akan lebih mendapatkan ilmu baru tentang kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan. Dengan adanya mengadakan salah satu kegiatan tersebut diharapkan bisa meningkatkan kesadaran dan menambah wawasan masyarakat untuk menekan angka pernikahan dini. Berdasarkan dari hasil wawancara Haydar, Ketua Paguyuban Duta Genre Jawa Timur menuturkan bahwa:

“Isi materi yang disampaikan berkaitan dengan ketahanan keluarga (bina keluarga remaja), pendewasaan usia perkawinan, kesehatan reproduksi, perilaku beresiko remaja, dan *life skill*. Namun saat ini lebih gencar pada isu pendewasaan usia perkawinan dan usia ideal menikah.”

Untuk melakukan komunikasi persuasif dengan masyarakat, ketua Insan GenRe Ponorogo memberi komando kepada Tim Penyuluhan untuk terjun langsung kelapangan untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan.

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada Tim Penyuluhan yang tergabung dalam Insan GenRe Ponorogo, diketahui pesan

komunikasi persuasif dalam strategi preventif pernikahan dini pada kalangan remaja, yaitu :

1. Mengejar pendidikan setinggi mungkin.

Upaya yang dapat dilakukan guna menekan angka pernikahan dini di kabupaten Ponorogo yakni usaha dari pemerintah maupun kalangan masyarakat dalam mengemban sebuah pendidikan yang cukup dan merata. Nadhira, Duta Genre Ponorogo juga berpendapat, yaitu “Memang kebanyakan setelah lulus SMA langsung cari kerja, bahkan ada yang putus sekolah untuk cari uang dan jarang yang mau lanjut kuliah. Di desa saya yang kuliah bisa dihitung jari, termasuk saya. Jadi teman-teman saya (cowo) itu setelah SMA, kerja, setelah itu ya tidak jauh - jauh dari menikah.” (Wawancara dengan Nadhira, Duta Genre Ponorogo)

Tidak sedikit remaja yang kurang minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terlebih rata-rata memiliki pendidikan yang rendah lebih memilih untuk mencari kerja daripada melanjutkan studi. Artinya, dalam proses penyampaian pesan, persuader harus bisa meyakinkan persuade betapa pentingnya mengenyam pendidikan- setinggi mungkin, sehingga remaja yang ingin menikah dini akan lebih mementingkan pendidikannya.

2. Motivasi belajar

Dari segi fungsi dan manfaat, motivasi penting dalam upaya mendorong minat remaja dimana hal ini dapat mendorong timbulnya tingkal laku atau perbuatan. Pada saat Insan GenRe Ponorogo memberikan motivasi yang baik pada remaja, maka dalam diri remaja akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Dengan komunikasi persuasive juga, Insan GenRe Ponoroggo mampu mengajak remaja untuk berinteraksi dengan baik tanpa ada pemaksaan. Sehingga motivasi akan muncul dari dalam diri remaja (Zain, 2017). Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka remaja dapat menyadari akan manfaat dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar. Motivasi yang tepat dan berhasil akan memacu dan memicu remaja untuk lebih giat lagi dalam belajar.

3. Cita-cita atau kisah inspiratif

Cita-cita mungkin menjadi salah satu hal sepele, tapi ini penting. Memiliki cita-cita dalam hidup sangatlah penting. Karena melalui cita-cita, remaja memiliki gambaran mengenai masa depan dan remaja akan bergerak untuk mewujudkannya. Namun, banyak remaja yang suah mulai menyerah

untuk mengejar cita-citanya karena satu dan lain hal. Disinilah peran Insan GenRe Ponorogo sebagai *reminder* untuk terus mengejar cita-cita dan membantu memberi solusi atas permasalahan remaja. Disisi lain, tidak hanya membahas tentang cita-cita tapi juga diberi gambaran masa depan melalui cerita tokoh inspiratif yang semakin mendorong rasa keingin tahuan mereka akan masa depan dan semakin giat mengejar cita-cita hingga mengurungkan niat untuk menikah dini.

4. Dampak pernikahan dini

Orangtua disadarkan tentang dampak yang akan dialami remaja apabila mereka dinikahkan pada usia yang belum matang. Pernikahan dini akan mengakibatkan dampak psikologis bagi remaja dan perceraian. Kesiapan pernikahan tidak kalah penting dalam rangka mempersiapkan kehidupan berkeluarga, antara lain kesiapan mental, fisik, sosial, agama, finansial, dan interpersonal. Dalam penyampaian pesan, persuader harus bisa meyakinkan persuade mmengenai materi pendewasaan usia perkawinan dengan usia ideal menikah, yakni perempuan 21 tahun dan laki-laki 25 tahun. Edukasi yang selama ini dilakukan Insan Genre Ponorogo acapkali menemui salah pemahaman dengan orangtua. Sebenarnya banyak orangtua yang belum memiliki pemahaman komprehensif tentang dampak pernikahan dini dan pengabaian terhadap masalah-masalah yang muncul, seperti masalah mental dan emosional.

Insan GenRe Ponorogo selalu memperhatikan bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat. Gaya komunikasi menjadi salah satu tehnik untuk menyampaikan pesan persuasif kepada masyarakat agar tertarik dengan komunikasi yang dilakukan oleh Insan GenRe Ponorogo sehingga dengan mudah untuk mempersuasif untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan.

Hambatan Komunikasi Dalam Proses Preventif Pernikahan Dini

Insan GenRe Kabupaten Ponorogo sabagai ujung tombak dalam promosi dan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan yang selaras dengan tujuan untuk menekan angka pernikahan dini. Insan GenRe Kabupaten Ponorogo memiliki tujuan komunikasi persuasif yaitu berupa ajakan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan. Selain

itu, juga pemahaman tentang *life skill* dan pendidikan yang menjadi satu-kesatuan juga terus digaungkan. Namun demikian, dalam perjalanannya terjadi hambatan yang menjadi kendala dalam proses sosialisasi dan edukasi. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan komunikasi. Berikut adalah hambatan komunikasi yang mungkin terjadi:

1. Minimnya kegiatan PIK-R di daerah. Artinya fungsi komunikasi untuk membentuk kesadaran masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini karena PIK-R belum menjalankan perannya sebagai *agent of change*.
2. Saat kunjungan ke rumah warga mulai dari penolakan atau bahkan terjadi ketersinggungan karena memiliki perbedaan pendapat. Hal seperti ini biasa terjadi ketika menghadapi kasus perjodohan dibawah umur yang kemudian memiliki jalan tengah melalui mediasi dengan perangkat desa setempat.
3. Kurang memanfaatkan media sosial. Berdasarkan observasi, peneliti hanya menemukan media sosial yang aktif yaitu *instagram* yang digunakan Insan GenRe Ponorogo. Padahal pemanfaatan media sosial sangat dapat membantu menyebarkan informasi.
4. Sinergitas antar stakeholder yang masih belum jelas terlihat. Sinergitas disini adalah integrasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa : Insan GenRe Ponorogo melakukan komunikasi persuasif kepada remaja melalui beberapa strategi terkait kesehatan reproduksi remaja dan pendewasaan usia perkawinan dengan tujuan untuk mengurangi praktik pernikahan dini di kalangan remaja di Kabupaten Ponorogo. Strategi yang dilakukan untuk mempermudah komunikasi persuasif melalui strategi psikodinamik, strategi sosiokultural, dan strategi *the meaning construction strategy*. Dimana dalam prakteknya, yaitu: 1) Strategi psikodinamik, Insan GenRe Ponorogo disaat proses edukasi remaja yaitu melalui pendekatan secara emosional maupun faktor-faktor kognitif. 2) Strategi

sosiokultural merupakan salah satu strategi yang digunakan Insan GenRe Ponorogo didalam menghadapi masyarakat, khususnya orang tua remaja. Edukasi yang dilakukan terhadap orang tua remaja dilakukan dengan menggunakan perspektif yang berbeda. 3) *The meaning construction strategy*, Strategi ini berawal dari konsep di mana hubungan pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. Insan GenRe Ponorogo berupaya memberikan pengetahuan mengenai sesuatu kepada orang yang dipersuasi dari lingkungan sekitar atau berita-berita yang beredar menimbulkan suatu pengertian dalam benak masyarakat bahwa hal tersebutlah yang harus diikuti, yang juga diinginkan oleh persuader.

Saran

Diharapkan dengan penelitian ini, Insan GenRe bisa menjadi lebih aktif dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada remaja terkait kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan dengan tujuan mengurangi praktik pernikahan dini. Selain itu, peneliti berharap pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan TikTok sebagai saluran edukasi lebih digencarkan dengan memanfaatkan fitur yang tersedia.

PIK-R pada level desa perlu mengintensifkan dan mengimitasi kegiatan dari Insan GenRe Ponorogo seperti Nonton Bareng atau Sarasehan karena kegiatan dengan pengemasan sharing session ini lebih banyak peminat dan lebih efektif untuk menarik minat anak muda.

Perlu meningkatkan keaktifan respon admin Instagram dan Whatsapp, karena melalui pengamatan beberapa pertanyaan di kolom komentar Instagram tidak mendapatkan respon dari admin, sedangkan pada *Call Center* Whatsapp respon pengurus dalam menjawab pertanyaan terlalu lama, bahkan beberapa pertanyaan tidak terjawab dan tertutup oleh informasi lain.

Daftar Pustaka

- Anaomi. (2014). Strategi Komunikasi Persuasif Human Resources Development Dalam Menyelesaikan Konflik Karyawan Pt. Dimas Drillindo Cabang Duri Provinsi Riau. *Jom Fisip*, 1(2), 1-13
- Aminatussyadiah, A., Pramudya, S. F., & Rohmah, A. N. (2020). Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal*

- Kebidanan*, 9(2), 173-182.
- BKKBN. (2014). *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- BKKBN. (2015). *Rencana Strategi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2019). *Modul Pegangan Bagi Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- BKKBN Jawa Timur. (2020). *Buku Saku Parameter Kependudukan Jawa Timur*. Surabaya.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Darmiah. (2020). *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh
- Devito, J.A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. New Jersey: Pearson Education. Djamilah & Kartikawati, R. (2014). Dampak perkawinan anak di Indonesia. *Studi Pemuda*, 3(1), 1-16.
- Fajriyah, N. & Puspitasari, N. (2017). Keinginan menggunakan metode kontrasepsi pada remaja di masa mendatang di Provinsi Jawa Timur. *Biometrika dan Kependudukan*, 6(2), 153-170.
- Fatmawati. (2016). Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian islam bagi remaja. *Risalah*, 27(1), 17-31.
- Fitriani, L., Cahyono, H., & Utami, P.S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Pernikahan Dini Di Kabupaten Ponorogo. *Journal of Islam and Science*, 1(9), 328-340.
- Fitrianingsih, R. (2015). *Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Hajar, S.A & Anshori, M.S. (2021). Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 62-66.
- Hanana, A., Lian, N., & Marta, R. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata Di Kawasan Wisata Pantai Padang, Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 34-46
- Imron, A., Sudrajat, A., & Handoyo, P. (2018). Family planning and participation in family planning programs for couples early marriage. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 226, 266- 272.
- Karomah, (2016). Strategi komunikasi persuasif pekerja sosial dalam pembinaan remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Rumbai. *JOM FISIP*, 3(2), 6-15.
- Lestari, M. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menarik Minat Kreditur Untuk Melakukan Kredit Di Pt. Adira Finance Pekanbaru. *Jom FISIP*, 2(4), 1-14.
- Marlita, L., Wulandini, P.S., Yushmani & Zega, E.S. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja di SMK Teknologi Migas Pekanbaru. *Abdurrah*, 2(2), 23-28.
- Maudina, L.D. (2019). Dampak pernikahan dini bagi perempuan. *Jurnal harkat : Media Komunikasi Gender*, 15(2), 89-95.
- Maulana, H & Gumelar, G. (2013). Psikologis Komunikasi dan Persuasi. Jakarta: Akademia Permata.
- Miles, M. B. & A. Michael, H. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Meiandayati, R., Nirmala, S.A., Didah & Susanti, A.A. (2015). Kejadian pernikahan usia dini berdasarkan karakteristik dan sosial budaya di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun 2014. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(2), 76-83.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampak Bagi Pelakunya. *Jurnal STAIN Kudus*.
- Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nugraha, A. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Nurhajati, L & Wardyaningrum, D. (2012). *Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*, Ilmu Komunikasi, Universitas Al Azhar Indonesia
- Perloff, R.M. (2017). *The Dinamics of Persuasion: Communication and Attitude in*

- The 21st Century*. Six Edition. New York: Routledge.
- Purnawan, E.A. (2002). *Dynamic Persuasion*. Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi : Perspektif Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sakina, N. (2017). *Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Menangani Pernikahan Dini Di Desa Gura Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*, Ilmu Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.
- Sakhinah, S & Arbi, A. (2019). Persuasive Strategic Communication: Tabligh in Komunitas Anak Muda Berhijrah or Hijrah Youth Community. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 23 (1), 22-39.
- Santosa, L. & Abror, D. (2020). Pola Pemenuhan Hak Asuh Anak Pada Keluarga Buruh Migran Indonesia: An Maqashid Shariah Perspective. *Journal of Law & Family Studies*, 2(1), 56-73.
- Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumbulah, U. & Jannah, F. (2012). Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat madura: Perspektif hukum dan gender. *Egalita*, 7(1), 83-101.
- Soemirat, S. & Suryana, A. (2008). *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia
- Syamsurizal. (2016). Strategi komunikasi persuasif dalam aktivitas pemasaran. *Jurnal lentera bisnis*, 2(5). 126-138.
- Widjaja, H.A.W. (2010). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wikasari, D.G. (2018). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di SMA N 1 Banguntapan Bantul*, Bidan Pendidik, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Yusfarani, D. (2020). Pengetahuan dan sikap mahasiswi program studi pendidikan islam anak usia dini tentang kesehatan reproduksi. *'Aisyiyah Medika*, 5(1), 21-35.
- Zain, N. L. (2017). Strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal nomosleca*, 2(3), 595-604.